

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah lini usaha sebagai salah satu faktor berpengaruh dalam mendukung pertumbuhan perekonomian di Indonesia (Febriyanto & Arisandi, 2018). Peran UMKM begitu penting dalam peningkatan perekonomian serta merupakan salah satu yang memiliki andil terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah UMKM yang begitu besar akan bersinergi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang luas, yang mana hal ini akan menimbulkan dampak positif serta berpotensi menjaga stabilitas perekonomian dalam negeri terutama melalui distribusi pendapatan usaha.

UMKM mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian Indonesia, sehingga pemerintah memberikan berbagai kebijakan strategis untuk memberdayakan UMKM. Kebijakan strategis yang diterapkan Pemerintah di salah satunya yaitu Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Program PEN sendiri mencakup program dukungan UMKM, di antaranya di bidang pembiayaan KUR pada masa pandemi, Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM), Subsidi Margin Non-KUR, Penjaminan Kredit UMKM, serta bantuan lainnya (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

memiliki akses permodalan dari perbankan maupun lembaga keuangan bukan bank. Hambatan pembiayaan yang dialami UMKM menjadi landasan bagi Pemerintah untuk memberikan dukungan fasilitas pembiayaan lainnya, antara lain melalui program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) hingga Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit UMKM terus meningkat hingga mencapai Rp1.275,03 triliun atau tumbuh 16,75% (yoy) (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

Pertumbuhan kredit UMKM merupakan suatu hal yang baik, karena ini menunjukkan semakin banyak dana kredit yang diserap oleh UMKM untuk mengembangkan usahanya. Pertumbuhan kredit UMKM ini juga diikuti dengan permasalahan terkait *non performing loan* (NPL) yang masih tinggi. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) per Agustus 2023 rasio NPL UMKM mencapai 3,99% yang mengalami peningkatan dari Desember 2022 yang hanya sebesar 3,41% (Nisditia, 2023). Tingginya rasio NPL menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM mengalami permasalahan terkait kemampuan mengembalikan kreditnya. Tingkat NPL yang tinggi dan jumlahnya cukup besar, maka akan berpengaruh terhadap kesehatan bank dari segi kualitas aset bank.

Tingkat NPL kredit UMKM di Provinsi juga mengalami permasalahan, dimana sebagian besar kredit UMKMinya berada diatas NPL Nasional. Berikut pada Tabel 1 ditampilkan terkait data NPL kredit UMKM di Provinsi Bali Triwulan I Tahun 2023.

Tabel 1.
NPL Kredit UMKM di Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Triwulan I	Tahun
Kab. Klungkung	4,33%	2023
Kab. Karangasem	4,12%	2023
Kab. Buleleng	3,73%	2023
Kota Denpasar	3,25%	2023
Kab. Jembrana	2,16%	2023
Kab. Tabanan	1,89%	2023
Kab. Bangli	1,67%	2023
Kab.Badung	1,59%	2023
Kab. Gianyar	0,69%	2023

Sumber: Bank Indonesia (2023).

Berdasarkan Tabel 1, UMKM di Kabupaten Buleleng mempunyai *Non Performing Loan* tertinggi urutan ke tiga di Provinsi Bali pada Triwulan I 2023. Hal ini menunjukkan kelancaran pengembalian kredit UMKM di Kabupaten Buleleng rendah.

Tingkat kelancaran pengembalian kredit merupakan keadaan yang menunjukkan kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank (Yulianto, 2011). Tingkat kelancaran pengembalian kredit dipengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu teori yang menjelaskan aspek yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit adalah teori atribusi. Teori atribusi menekankan pada bagaimana setiap individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka (Budi & Wirajaya, 2018a). Heider (1958) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara *internal forces* dan *external forces*. *Internal forces* merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, misalnya kemampuan atau usaha dan *external forces* yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya *task difficulty* atau keberuntungan. Melalui atribusi perilaku, seseorang dapat

meningkatkan kemampuan dalam meramalkan apa yang diperbuat oleh orang tersebut dikemudian hari (Weiner, 1982). Teori atribusi pada penelitian ini menjelaskan bagaimana perilaku debitur dalam memenuhi kewajibannya atas kredit yang diterima. Aspek yang berasal dari dalam diri debitur (*internal forces*) yang mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit yaitu jumlah tanggungan, pendapatan usaha, dan besar pinjaman akan menjadi alasan perilaku debitur terhadap kredit yang diterimanya (Budi & Wirajaya, 2018a). Aspek internaldebitur berdasarkan teori atribusi juga berupa pendapatan debitur dan nilai pinjaman (Asih & Atmadja, 2022). Sehingga berdasarkan hal tersebut, aspek- aspek yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit dalam penelitian ini yaitu literasi keuangan, pendapatan usaha, dan nilai pinjaman.

Literasi keuangan merupakan hal yang penting untuk mewujudkan masyarakat yang lebih terampil dalam mengelola sumber pendapatan serta mengelola keuangan pribadinya. Dengan literasi keuangan yang baik maka akan turut mendorong tingkat kesejahteraan seseorang dikarenakan akan membuat seseorang menjadi lebih bijak dalam mengelola keuangannya. Lusardi dan Mitchell (Ismanto *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa literasi keuangan mengacu pada kemampuan kognitif dan pengetahuan keuangan individu yang mempengaruhi sikap dan aktivitas keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial. Literasi keuangan masyarakat Bali masih rendah karena berada dibawah 60% di tahun 2022 lebih khususnya literasi keuangan di Provinsi Bali sebesar 57,66% di tahun 2022 (OJK, 2022). Literasi keuangan UMKM seharusnya mempunyai pengaruh yang searah terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, dimana semakin tinggi literasi keuangan maka semakin tinggi tingkat kelancaran

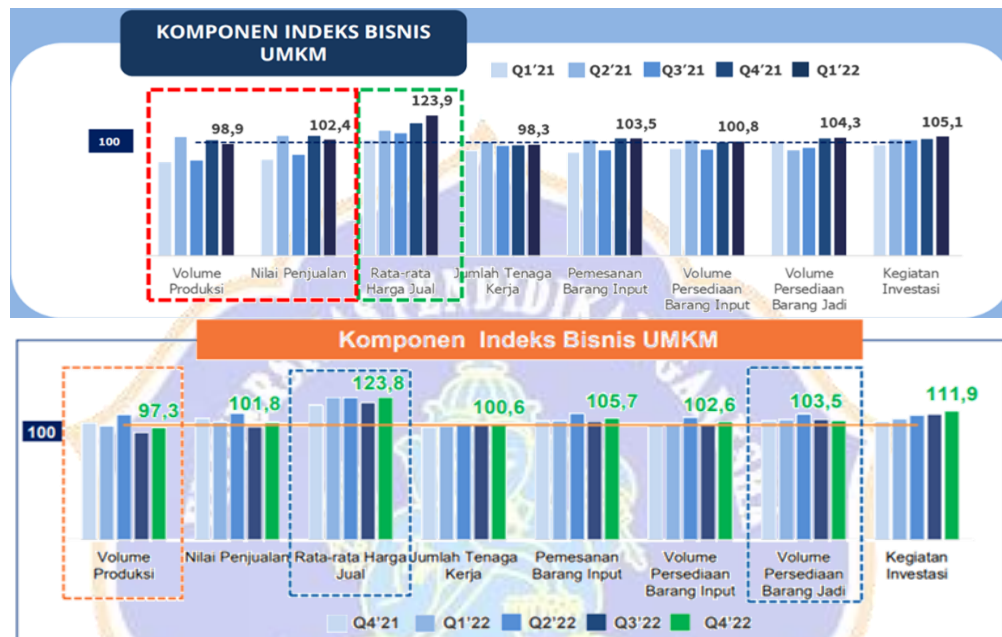
pengembalian kredit UMKM.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh literasi keuangan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit masih mengalami ketidakkonsistenan. Hasil penelitian Arodi (2017a) dan Ramadina et al. (2023a) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian Siburian (2019) menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap optimalisasi kredit usaha, yang mempunyai keterkaitan dengan kelancaran pengembalian kredit.

Kelancaran pengembalian kredit juga dipengaruhi oleh pendapatan usaha. Pendapatan merupakan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu usaha. Pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa. Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu usaha. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan usaha. Menurut Harnanto (2019) pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya. Pendapatan seharusnya memiliki hubungan yang searah dengan kelancaran pengembalian kredit, dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi tingkat kelancaran

pengembalian kredit.

Pendapatan UMKM masih mengalami fluktuasi pasca pandemi. Kondisi terkini berdasarkan Indeks Bisnis UMKM yaitu indeks yang menilai aktivitas bisnis pelaku UMKM yang dilakukan BRI Research Institute pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan kinerja UMKM belum pulih sesuai Gambar 1 dibawah.



Gambar 1
Komponen Indeks Bisnis UMKM

Sumber: BRI Research Institute (2022); BRI Research Institute (2023)

Gambar 1 menunjukkan indikator volume produksi dan nilai penjualan UMKM mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini menunjukkan pasca pandemi pendapatan UMKM masih mengalami fluktuasi. UMKM di Kabupaten Buleleng juga mengalami permasalahan yang serius dengan pendapatan usahanya. UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan penjualan rata-rata sebesar 61% di tahun 2023 (Balitbang Kabupaten Buleleng & LPPM Undiksha, 2020). Sehingga hal ini akan menimbulkan permasalahan bagi tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh pendapatan usaha terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit masih mengalami ketidakkonsistenan. Hasil penelitian Rahayu (2016), Budi & Wirajaya (2018a), Asih & Atmadja (2022), dan Ramadina et al. (2023a) menunjukkan pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian Agung (2019) menunjukkan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Aspek terakhir yang mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit adalah nilai pinjaman. Besar pinjaman merupakan plafon atau besarnya dana yang diberikan oleh bank kepada debitur (Pradnya & Wirajaya, 2018). Besarnya jumlah pinjaman yang diberikan oleh pihak bank hingga batas maksimum tergantung dari jumlah permintaan dan penilaian kemampuan membayar debitur (Vanny *et al.*, 2019). Semakin tinggi angsuran nilai pinjaman anggota menimbulkan rasa was-was dan khawatir jika anggota tidak mampu membayar angsuran tersebut sehingga anggota akan mengutamakan pembayaran angsuran pembiayaan jika memiliki kelebihan pendapatan di awal bulan (Aliya & Pebruary, 2020). Sehingga semakin tinggi nilai pinjaman, maka akan semakin tinggi tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Nilai pinjaman atau kredit UMKM saat ini sangat besar. Kredit UMKM terus meningkat hingga mencapai Rp1.275,03 triliun atau tumbuh 16,75% ditahun 2022 (yoy) (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Sehingga berdasarkan hal tersebut, tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM harusnya tinggi, namun terjadi *gap* antara apa yang harusnya terjadi berdasarkan teori dengan kenyataan di lapangan bahwa nilai NPLkredit UMKM masih tinggi.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh nilai pinjaman terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit masih mengalami ketidakkonsistenan. Penelitian Rahayu (2016), Budi & Wirajaya (2018a), dan Aliya & Pebruary (2020) menunjukkan nilai pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian Asih & Atmadja (2022) menunjukkan nilai pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Berbagai permasalahan dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan penelitian terkait pengaruh literasi keuangan, pendapatan usaha, dan nilai pinjaman terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit sangat *urgent* untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan padapenelitian Agung (2019) tentang pengaruh pendapatan dan tanggungan keluarga terhadap tingkat kelancaran pembayaran pembiayaan. Peneliti melakukan penghapusan pada variabel tanggungan keluarga dan melakukan penambahan dua variabel bebas yakni literasi keuangan dan nilai pinjaman untuk menciptakan kebaruan.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan subjek dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada nasabah pembiayaan PT. BPRS Muamalat Harkat Sukaraja, sedangkan penelitian ini dilakukan pada UMKM penerima kredit di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Nilai pinjaman, dan Pendapatan Usaha Terhadap Kelancaraan Pengembalian Kredit UMKM di Kabupaten Buleleng”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas yakni sebagai berikut:

1. Tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM di Kabupaten Buleleng rendah yang ditunjukkan dengan tingginya *non performing loan* (NPL) kredit UMKM di Kabupaten Buleleng yakni 3,73% di tahun 2023 menempati posisi ketiga tertinggi di Provinsi Bali.
2. Literasi keuangan masyarakat di Provinsi Bali masih rendah karena berada dibawah 60%, yakni sebesar 57,66% di tahun 2022.
3. UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan penjualan rata-rata sebesar 61% pada Tahun 2020.
4. Nilai pinjaman atau kredit UMKM saat ini sangat besar. Kredit UMKM terus meningkat hingga mencapai Rp1.275,03 triliun atau tumbuh 16,75% pada Tahun 2022. Tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM harusnya tinggi, namun terjadi *gap* antara apa yang harusnya terjadi berdasarkan teori dengan kenyataan di lapangan bahwa nilai NPL kredit UMKM masih tinggi.

1.3. Pembatasan Masalah Penelitian

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada UMKM penerima kredit di Kecamatan Buleleng sebagai subjek penelitian.
2. Penulis memfokuskan penelitian ini pada tingkat kelancaran pengembalian

kegiatan, literasi keuangan, pendapatan usaha, dan nilai pinjaman sebagai objek penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah nilai pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM di Kabupaten Buleleng?
4. Apakah literasi keuangan, pendapatan usaha, dan nilai pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui apakah pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM di Kabupaten Buleleng.
3. Untuk apakah nilai pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap

tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM di Kabupaten Buleleng.

4. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, pendapatan usaha, dan nilai pinjaman secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai tambahan bahan pustaka bagi mahasiswa yang ingin mengetahui pengaruh literasi keuangan, pendapatan usaha, dan nilai pinjaman terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM di Buleleng.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini mempunyai manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan tingkat kelancaran pengembalian kredit UMKM.

- b. Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan untuk menentukan strategi bersaing untuk meningkatkan tingkat kelancaran pengembalian kredit.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan pengetahuan tambahan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.

